

NALAR MODERASI TAFSIR POP GUS BAHHA': Studi Kontestasi Pengajian Tafsir Al-Qur'an di YouTube

*Moderation Reasoning of the Pop Tafsir of Gus Baha': A Study of
Contestation of Tafsir Teaching in YouTube*

منطق الوسطية في التفسير الشعبي لأغوس بهاء
الدراسة التنافسية لدروس تفسير القرآن عبر شاشات اليوتيوب

Fathurrosyid

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk, Sumenep,
Indonesia

Email: fathurrosyid090381@gmail.com

Abstrak

Revolusi *new media* (media baru) telah memberikan kebebasan kepada otoritas keagamaan (Islam), baik otoritas lama maupun otoritas baru untuk berkontestasi merebut hati masyarakat. Namun fakta yang terjadi, ruang publik sedang dikuasai oleh otoritas keagamaan baru yang berwajah Islam radikal dan intoleran. Selain pemerintah dan institusi pendidikan, upaya menghalau ekstremisme melalui kontra narasi juga dilakukan oleh masyarakat sipil dengan cara mengkampanyekan moderasi Islam. Tulisan ini membahas diseminasi nalar moderasi Tafsir Pop Gus Baha' di *youtube*. Fokus tulisan ini pada aspek kontestasi diseminasi nalar moderasi Tafsir Pop Gus Baha' di *youtube* terhadap otoritas baru sebagai upaya deradikalisasi tafsir. Dengan menggunakan data etnografi virtual, tulisan ini menghasilkan kesimpulan; *Pertama*, diseminasi rekonstruksi mukjizat Al-Qur'an dan logika argumentatif dalam berdakwah. *Kedua*, diseminasi urgensi *nāsikh-mansūkh* sebagai kritik terhadap gerakan Islam *Kāffah* serta nalar moderasi prioritas sikap loyalitas menjaga keutuhan NKRI dari ancaman separatisme. *Ketiga*, diseminasi kontra narasi pencatutan status Allah untuk menghalau gerakan ekstremisme dan radikalisme.

Kata Kunci

Nalar Moderasi, Tafsir Pop, Kontestasi

Abstract

The new media revolution has given the freedom to the religious authority (Islam), both the old authority and the new one to contest to win the hearts of the people. The fact is that the public sphere is being controlled by the new religious authority with a radical and intolerant face of Islam. Apart from the government and educational institutions, the effort to dispel extremism through counter narratives are also carried out by civil society by campaigning Islamic moderation. This article discusses the dissemination of the moderation reasoning of the Pop Tafsir of 'Gus Baha' on YouTube. The focus of this article is on the aspect of contestation to the new authority as an effort to deradicalize the interpretation. Using virtual ethnographic data, this paper draws conclusions. First, the dissemination of the miracle reconstruction of the Qur'an and argumentative logic in preaching. Second, the dissemination of the urgency of the nāsikh-mansūkh as a critic of the kāffāh Islamic movement and as the priority of moderation reasoning in the loyal attitude to maintain the integrity of the Republic of Indonesia from the threat of separatism. Third, disseminating counter-narratives that use God's status to dispel extremism and radicalism

Keywords

Moderation reasoning, pop tafsir, Gus Baha, contestation.

ملخص

ثورة الوساطة الجديدة أعطت حرية إلى المؤسسات الدينية قديماتها وجديدها في جذب قلوب الجماهير. إلا أن الواقع أظهر وقوع الساحة تحت سيطرة المؤسسات الدينية الجديدة ذات وجه رادكالي وغير متسامح، مما دفع الحكومة والمؤسسات التعليمية إلى صد هذا الاتجاه المتشدد عن طريق الخطاب المعاكس، كما قام المجتمع المدني بالمحاولة نفسها من خلال حملة وسطية الإسلام. هذه الكتابة تبحث في تعريف منطلق وسطية التفسير الشعبي لأغوس بهاء عبر شاشات اليوتيوب. وكان التركيز موجهاً إلى جانب التنافس بين تعريف منطلق وسطية التفسير الشعبي لأغوس بهاء عبر شاشات اليوتيوب والمؤسسات الدينية الجديدة كمحاولة لتنتيخ العناصر الرادكالية من التفسير. وبالاستعانة ببيانات الإثنوغرافيا الافتراضية وصل هذا البحث إلى نتائج: أولاًها تعريف إعادة مفهوم معجزة القرآن والمنطق البرهاني في الدعوة؛ وثانيها، التعريف بأهمية تطبيق مبدأ الناسخ والمنسوخ في النقد على حركة «إسلام كافة» وأهمية استعمال منطلق وسطية أولويات اتخاذ الموقف المتفاني في الحفاظ على وحدة دولة إندونيسيا الموحدة من تهديد ظواهر الانفصالية؛ وثالثها، التعريف بالخطاب المضاد إزاء التساهل في استغلال اسم الله «إضفاء الصبغة الدينية» للحد من حركة التطرف والتشدد.

الكلمات المفتاحية:

منطق الوسطية، التفسير الشعبي، التنافس

Pendahuluan

Upaya untuk “menyenangkan” Tuhan yang diekspresikan oleh gerakan keagamaan yang – oleh Masdar Hilmy- disebut sebagai ultra konservatif (Hilmy 2018: 07) di ruang publik, dalam sepuluh tahun terakhir semakin gencar. Indikatornya adalah terjadinya gelombang Islamisasi di segala bidang. Gelombang Islamisasi tersebut telah meresahkan masyarakat dan negara mengingat gerakan yang dipertontonkannya dilakukan secara ekstrim, radikal, intoleran, ganas, dan garang. Proyek Islamisasi tersebut sejatinya adalah gerakan Islamisme yang saat ini telah bergeser dari gerakan Post Islamisme ke Pop Islamisme (Hasan 2018: 15-18).

Saluran yang digunakan untuk mendiseminasikan gerakan Islamisme yang berwajah radikal dan intoleran tersebut, selain melalui aras gerakan berupa partai politik, infiltrasi radikalisme juga dipertontonkan di masjid (Pranawati 2019: 105-106), baik konten khotbah dan khatibnya, cara beribadahnya, hingga pada perubahan simbol masjidnya yang harus sesuai dengan kelompok mereka. Kecuali itu, gerakan Islamisme juga didiseminasikan secara sistematis dan masif melalui budaya populer yang berteman Islam, baik dalam bentuk literatur keislaman kontemporer (Wahid 2014: 34-52), film religi, musik, dan semarak pengajian di televisi yang diisi oleh dai atau ustaz selebritas dan ustaz media sosial (medsos) (Akmaliah 2013:67-80).

Namun demikian, pada saat masyarakat Indonesia berada dalam kepingunan revolusi informasi, salah-satu saluran dan strategi yang digunakan oleh kelompok “religiusitas aktif” untuk mempropagandakan dan mendiseminasikan ideologi mereka bergeser pada *new media* (Fealy 2007: 101-104), berupa *YouTube*, *Facebook*, *Twitter*, *Tumble*, dan layanan aplikasi gratis seperti *Whatsapp*. Target utama propaganda tersebut menysasar kepada anak-anak muda sebagai *netizen journalism* (Muthohirin 2015: 240-259). Efektivitas penyebaran informasi dalam dunia digital dirasa jauh lebih dahsyat dan lebih cepat membentuk sesuatu yang populer disebut *Global Village* (McLuhan 1962: 36).

Melihat masifnya gelombang ekspresi keagamaan radikal dan intoleran tersebut, upaya deradikalisasi dan kontra narasi dengan menggunakan nalar moderasi diwacanakan ke ruang publik oleh pemerintah (Kusuma 2018: 942-957) dan institusi keagamaan (Asrori 2015: 253-268) baik secara luar jaringan (*luring/offline*) maupun dalam jaringan (*daring/online*). Demikian pula, upaya deradikalisasi dalam bentuk narasi moderasi dari pihak masyarakat sipil, selain membuat situs-situs kontra narasi, seperti situs <https://islami.co>, www.harakahislamiyah.com, dan situs <https://alif.id>, juga mengadakan Program Kampanye Publik dengan menggunakan

media luring dan daring sekaligus, seperti Program *Ngaji Ihya' Ulumuddin*, Program *Shihab dan Shihab* (Ekayanti 2018: 101) dan yang baru-baru ini viral di *new media* adalah Program *Ngaji Tafsir Gus Baha'*.

Tulisan ini menarik karena mendeskripsikan diseminasi nalar moderasi Tafsir Pop Gus Baha' di *youtube* dengan pertimbangan sebagai berikut; *Pertama*, diseminasi moderasi Gus Baha' di *youtube* sesungguhnya merupakan bentuk deradikalisasi tafsir (Mustaqim 2013: 149-167), yaitu upaya memutus mata rantai gerakan Islam *Kāffah* yang menggunakan paradigma konstruksi tafsir radikal dengan berdasar pada satu dan dua ayat sebagai justifikasinya. *Kedua*, otoritas keilmuan Gus Baha' yang tidak hanya hafal Al-Qur'an 30 juz, tetapi juga menguasai literatur tafsir dan fikih. *Ketiga*, lompatan Gus Baha' terhadap tradisi fikih pesantren dengan mewacanakan tafsir yang—sejak dulu sampai saat ini—lebih memilih *reserve* terhadap tafsir (Bruinessen 2012: 119-139) mengingat tradisi fikih pesantren dijadikan sebagai perlawanan kepada kaum pembaharu (Kiptiyah 2020: 59). *Keempat*, nalar moderasi Gus Baha' yang didiseminasikan pada setiap *show off* di setiap pengajian dengan mempopulerkan Islam Ceria dan *Cangkem Ele'*.

Pembahasan akan difokuskan pada deskripsi diseminasi nalar moderasi dalam Tafsir Pop Gus Baha' di *Youtube*. Maksud Tafsir Pop dalam konteks ini yaitu praktik diseminasi komunikasi tafsir Al-Qur'an yang bersifat independen dengan memanfaatkan media populer, baik melalui FB, IG maupun *youtube*. Definisi tersebut mengacu pada definisi *pop culture* yang digagas Ariel Haryanto, yaitu praktik komunikasi berupa suara atau gambar dan pesan yang diproduksi secara massal, relatif independen dengan memanfaatkan berbagai forum dan peristiwa seperti keramaian publik, parade, dan festival (Haryanto 2015: 22).

Sekalipun fenomena dakwah dan pengajian di media sosial bukan ihwal yang baru, sejauh penelusuran penulis, studi mengenai penggunaan media sosial melalui *youtube* sebagai media dakwah tampak masih minim dilakukan. Dua studi terbaru mengenai fenomena penggunaan *youtube* sebagai sarana dakwah ditulis oleh Moh. Azwar Hairul (Hairul 2019: 89-106) dan Siti Mariatul Kiptiyah, (Kiptiyah 2017: 339-352) yang menjelaskan tentang fenomena penggunaan *youtube* sebagai media dakwah dan tafsir Al-Qur'an.

Hairul mengkaji fenomena tafsir Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Qur'an Weekly. Hasil kajian Hairul menyimpulkan bahwa penafsiran Nouman Ali dalam *youtube* merupakan tafsir yang menggunakan pendekatan linguistik, metode tematik, dan bernuansa *adabī-ijtima'ī*. Selain itu, Hairul juga berargumen

bahwa penafsiran Nouman Ali di *youtube* mempunyai implikasi yang signifikan, baik dalam ranah kognitif, afektif, dan behavioral.

Berbeda dengan studi Hairul, penelitian Mariatul Kiptiyah mengkaji peran *youtube* sebagai media baru dalam menciptakan otoritas baru bagi seorang kiai, utamanya pada ceramah K.H. Anwar Zahid di *youtube*. Kiptiyah berargumen bahwa terdapat relasi yang sangat kuat antara peran kiai, media, dan otoritas agama. Dengan relasi tersebut, Kiptiyah menyimpulkan bahwa kehadiran *new media* tidak menggeser otoritas kiai. Indikatornya berupa *like* dan komentar positif terhadap unggahan video ceramah KH. Anwar Zahid.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat etnografi virtual, yaitu pengumpulan data berdasarkan pada informasi yang ada di lingkungan *online* sebagai pengganti wawancara dan survei (Arif 2012: 172-173). Data tersebut diarahkan pada pengamatan secara visual selama 4 bulan yang dimulai sejak hari Senin, 07 Nopember 2019 s/d hari Jum'at, 07 Februari 2020 di beberapa konten pengajian Tafsir Gus Baha' yang diunggah di *youtube*, utamanya pengajian di Masjid Menara Kudus, Masjid Kampus UII Yogyakarta, dan di Pesantren Salafiyah Pasuruan. Pilihan tiga tempat tersebut sebagai data primer merupakan representasi ruang publik utama masyarakat umum, perguruan tinggi, dan pondok pesantren. Kecuali itu, studi literatur untuk menguatkan analisis melalui *review* pada beberapa penelitian terdahulu tentang konteks dakwah di *new media* juga akan dilakukan sebagai data sekunder.

Dinamika Nalar Moderasi dalam Lanskap Pemikiran Islam

Terminologi Islam moderat yang dipopulerkan melalui buku maupun jurnal ilmiah diartikan sebagai sikap moderasi perilaku umat, baik dalam berkeadilan maupun umat pilihan terbaik, sehingga mampu menjadi kekuatan penyeimbang dalam kehidupan yang berbasis pada kesadaran dan pertimbangan yang bijak (al-Ḥalabī 2001: 50). Kata moderat atau moderasi itu sendiri terambil dari bahasa Arab dari akar kata *wasāṭa* yang merferen pada makna “sesuatu yang berada di antara dua ujung, pertengahan dari segala sesuatu, sesuatu yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama, dan juga bermakna adil dan baik. (al-Afriqī 2002: 380).

Namun demikian, betapapun tujuan Islam moderat sebagai kekuatan penyeimbang dari sikap keberagaman yang ekstrim kanan (*al-īfrāt*) dan ekstrim kiri (*at-tafrīt*) (al-Qarḍawī 2007:16), istilah moderat tidak populer digunakan dalam khazanah pemikiran Islam klasik, kecuali yang disepadankan dengan bahasa Arab, seperti kata *al-tawassuṭ*, *al-qisṭ*, *at-tawāzun* dan *al-ītidāl* (Hilmy 2013: 27). Absennya atribusi terminologi

moderasi di kalangan mereka berdampak pada pemahaman secara subyektif di kalangan umat saat ini, sehingga “kepelikan semantik” tersebut (Hilmy 2012: 262-281) menyisakan berbagai kontroversi, bahkan resistensi yang berujung pada kondisi tidak mempunyai daya konklusi yang utuh dan totalitas.

Resistensi terminologi Islam moderat disebabkan tiga faktor; *Pertama*, sikap Islam moderat tidak menggambarkan ketegasan dalam bersikap, terutama persoalan fundamen teologis yang sejatinya butuh penegasan dan kristalisasi identitas Islam. *Kedua*, pemikiran Islam moderat tidak menggambarkan semangat religiusitas yang kuat dan *kāffah*. *Ketiga*, sejarah Islam moderat adalah istilah khas Barat yang tidak memiliki akar teologi dalam tradisi pemikiran Islam yang hanya direkayasa untuk menghancurkan identitas dan pemikiran keislaman. (Hilmy 2012: 262-281)

Selain itu, ada juga sebagian kelompok yang mengklaim bahwa Islam moderat adalah Islam yang sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Tolak ukurnya adalah relevansi ucapan atau pengalaman dengan ucapan dan pengalaman para sahabat nabi dan tabiin. Kelompok tersebut mengklaim bahwa maksud kata *ummatan wasaʿatan* dalam surah al-Baqarah/2: 143 hanya ditujukan kepada para sahabat Nabi (Shihab 2019: 43). Dengan demikian, segala praktik keberagamaan yang dilakukan oleh sahabat Nabi dan tabiin merupakan laboratorium agama yang harus diterapkan di setiap tempat dan waktu.

Argumen kristalisasi identitas moderasi Islam pada generasi tertentu dibantah oleh M. Quraish Shihab, bahwa sekalipun moderasi (*wasatīyyah*) identik dengan Islam, tentu tidak wajar jika hanya diidentifikasi pada kelompok tertentu. Hal ini disebabkan *wasatīyyah* bukanlah satu mazhab dalam Islam, bukan pula aliran baru, melainkan salah-satu ciri utama ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai keseimbangan. Oleh karena itu, Islam moderat adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Penyesuaian tersebut disebabkan moderasi itu bukanlah satu resep yang telah tersedia perinciannya, melainkan upaya untuk menemukan substansi nilai dan mengaplikasikannya secara kontinu (Shihab 2019: 38 dan 43).

Epistemologi Moderasi dan Instrumennya

Dinamika perdebatan seputar definisi dan konsep Islam moderat atau dalam terminologi Arab disebut Islam *wasatīyyah* terus akan bergulir. Boleh jadi, pihak yang satu mengklaim sudah menunjukkan sikap moderat

di satu sisi, namun boleh jadi juga ada pihak lain yang mengklaim bahwa sikap keberagamaannya sudah merepresentasikan nilai-nilai moderasi. Untuk itu, gagasan moderasi Islam perlu dijabarkan secara konkret bahwa epistemologinya, sejatinya berdasarkan kepada dua hal:

Pertama, ajaran *wasatiyyah* berasal dari Al-Qur'an. Kata *wasāṭa* dan derivasinya disebut sebanyak lima kali dalam Al-Qur'an yang tersebar di dalam surah al-Baqarah/2: 143; al-Baqarah/2: 238; al-Mā'idah/5: 89; al-Qalam/68: 28; al-Ādiyāt/100: 4-5 (al-Bāqī 1364: 750). Semua kata *wasāṭa* dan derivasinya tersebut secara gramatikal merujuk kepada arti adil dan seimbang. Namun demikian, mengenai ajakan dan ajaran *wasatiyyah*, para pakar seringkali merujuk pada surah al-Baqarah/2: 143.

Terminologi *ummatan wasāṭan* dalam konteks ayat di atas, direspon oleh Fakhr ad-Din ar-Rāzī sebagai umat moderat yang tidak ekstrim kanan (*al-ifrāt*) dan ekstrim kiri (*at-tafrīt*) dalam segala hal. Sikap moderat yang demikian menunjukkan sisi perbedaan yang sangat kontras dengan orang Nasrani yang berlebihan meyakini adanya anak Tuhan, serta orang-orang Yahudi yang arogan dan bersikap melecehkan sehingga membunuh nabi-nabi dan melakukan reduksi data terhadap kitab-kitab suci (ar-Rāzī t.th.:83).

Berbeda dengan tafsir di atas, Abdul Mustaqim berargumen dengan menggunakan pendekatan *ijāz al-'adadi*, bahwa kalimat *ummatan wasāṭan* yang terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 143 terletak di tengah-tengah surah yang jumlah keseluruhan ayatnya sebanyak 286, juga mempunyai relevansi dengan maknanya sebagai umat yang moderat (Mustaqim 2018: 70). Demikian pula, kalimat *ummatan wasāṭan* yang berarti umat moderat disebabkan adanya relevansi dengan posisi Ka'bah yang—berada di Masjid al-Haram, Mekkah—secara geografis juga terletak persis di tengah-tengah planet bumi (al-Qurṭubi 1964: 154-155).

Kedua, berdasar pada hadis dan praktik sahabat. Ajaran bersikap moderat dalam segala kegiatan, termasuk dalam ibadah sekalipun, juga dipraktikkan oleh Rasulullah (al-Bukhārī 1422: 53), bahwa suatu ketika Rasulullah masuk masjid dan mendapati seutas tali yang terulur di antara dua tiang. Nabi bertanya, "Tali apa ini?" Para sahabat menjawab, "Ini tali milik Zainab yang dia gunakan untuk memegangnya sambil berdiri jika dia letih berdiri dalam salat". Mendengar jawaban itu, Nabi bersabda, "Tidak demikian seharusnya. Lepaskan tali itu. Hendaklah seseorang di antara kamu salat saat ia dalam keadaan giat. Namun jika dalam keadaan jenuh, maka berhentilah."

Hadis tersebut mendeskripsikan upaya yang dilakukan Zainab agar tetap bisa melaksanakan salat dalam keadaan berdiri tegak sekalipun

fisiknya lelah dan kantuk. Namun upaya “menyenangkan Tuhan” dengan cara menyiksa diri justru mendapat larangan dari Rasulullah. Oleh karena itu, pesan filosofinya menunjukkan agar kita harus bersikap moderat dalam beribadah dan larangan melaksanakannya secara ekstrim (al-‘Ainī t.th.: 208). Sebab agama dan syariah hadir tidak menyulitkan, tetapi justru memudahkan.

Trilogi Aspek Moderasi Islam dan Instrumennya

Moderasi Islam, sebagaimana penjelasan di atas merupakan upaya yang harus diimplementasikan lintas tempat dan waktu mengingat epistemologinya didasarkan pada Al-Qur’an dan hadis, baik secara eksplisit maupun implisit. Ajaran membumikan nilai-nilai moderasi tersebut melingkupi semua aspek, baik pada teologi, syariah maupun tasawuf. Integrasi nilai moderasi dalam trilogi Islam menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang anti kekerasan dan kebebasan.

Namun demikian, sekalipun nilai dan substansi nalar moderasi tersebut terintegrasi dalam trilogi Islam, ternyata tidak semuanya berhasil menangkap nilai-nilai dan substansi moderasi. Fakta menunjukkan bahwa ada yang salah langkah sehingga sikap ekstremisme justru dianggapnya sebagai sikap moderasi. Oleh karena itu, diperlukan instrumen yang dapat mengantarkan seseorang bisa menemukan ide dan gagasan nilai substansi moderasi yang tercakup pada empat hal:

Pertama, paradigma *fiqh al-maqāṣid*, kemampuan yang menuntut penelitian tentang *illah* dari suatu ketetapan hukum, bukan sekadar pengetahuan tentang bunyi teksnya. *Kedua*, paradigma *fiqh al-aulawiyāt*, kemampuan memilih apa yang terpenting dari yang penting dan yang penting dari yang tidak penting. *Ketiga*, paradigma *fiqh al-muwāzanāt*, kemampuan membandingkan kadar kebaikan untuk dipilih mana yang lebih baik. Demikian juga membandingkan antara kemaslahatan dan kemudharatan. *Keempat*, paradigma *fiqh al-ma’ālāt*, kemampuan meninjau dampak dari suatu pilihan, apakah mencapai target yang diharapkan atau sebaliknya menjadi kontra produktif yang berkaitan dengan dampak kebijakan (Shihab 2019: 181-182).

Dinamika Nalar Moderasi Islam di Indonesia

Indonesia, dalam kaca mata Gus Dur adalah negeri yang dihuni oleh muslim moderat (Wahid 2006: 60). Hal ini disebabkan Islam di Indonesia diwarnai dengan *local wisdom* yang toleran dan menghargai tradisi. Di samping itu, Islam di Indonesia bukan sebagai alternatif ideologi sehingga dapat berakulturasi secara harmoni dengan kehidupan sosial, kultural, dan politik

(Rahmat 2003: 22). Proses akulturasi tersebut menampilkan performa Islam Nusantara yang ramah dan moderat, atau—dalam terminologi Azyumardi—disebut sebagai *the least Arabicized* (Azra 1999: 16).

Dengan demikian, jika prinsip moderasi adalah keseimbangan yang dalam satu sisi mengarah pada mengejar kebahagiaan pribadi, tetapi di sisi yang lain tetap menjaga kebahagiaan dan hidup harmoni bersama yang lain (Kamali 2015: 31), maka indikatornya adalah berpangkal pada nilai toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut sebenarnya sudah lama dimainkan dengan baik oleh dua organisasi besar yang ada di negeri ini, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, sekalipun dengan ekspresi dan aktualisasi gerakannya berbeda (Drajat 2017: 79-94). Kedua organisasi tersebut telah berkomitmen untuk menunjukkan nilai-nilai moderasi di Indonesia dengan tiga argumen sebagai berikut:

Pertama, komitmen menjaga dan mengawal integritas kebangsaan NKRI dan Pancasila sebagai ideologi resmi dasar negara. *Kedua*, komitmen mengembangkan tradisi toleransi terhadap segala bentuk perbedaan paham keagamaan. *Ketiga*, komitmen melakukan resistensi terhadap segala bentuk gerakan yang akan melakukan perubahan sosial dan politik secara intoleran. *Keempat*, komitmen berinisiatif mengakomodir segala bentuk tradisi dan kearifan lokal (Tim Penyusunan Kementerian Agama RI 2019: 42). *Kelima*, komitmen bersedia mengadopsi dan beradaptasi dengan modernitas, HAM, dan demokrasi. *Keenam*, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran syariat Islam. *Ketujuh*, memberi peluang terbuka pintu ijtihad (Hilmy 2013: 27).

Biografi Kelahiran dan Geneologi Gus Baha'

Gus Baha' adalah sosok ulama yang viral di *new media*. Nama aslinya, KH. Ahmad Bahauddin Nur Salim, putra KH. Nur Salim. Gus Baha' dilahirkan pada tanggal 15 Maret 1977 di Narukan, Kec. Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Gus Baha' adalah putra seorang ulama ahli Al-Qur'an, yakni KH. Nursalim, dari Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah. KH. Nursalim adalah murid dari KH. Arwani, Kudus dan KH. Abdullah Salam, Pati, Jawa Tengah (Yahya 2019).

Genealogi Gus Baha' dari silsilah keluarga ayah terhitung dari buyut hingga generasi keempat adalah merupakan ulama ahli Al-Qur'an yang handal. Peta silsilah genealogi dari garis ibu merupakan silsilah keluarga besar ulama Lasem, Bani Mbah Abdurrahman Basyaiban atau Mbah Sambu yang pusaranya ada di area Masjid Jami' Lasem, sekitar setengah jam perjalanan dari pusat Kota Rembang.

Perjalanan Intelektual

Pada saat usia remaja, Gus Baha' mulai belajar Al-Qur'an dan menghafalnya di bawah asuhan ayahnya sendiri. Namun hebatnya, justru pada usia yang masih relatif muda, beliau telah mengkhhatamkan Al-Qur'an beserta qiraahnya dengan lisensi yang ketat dari ayahnya. Ini menunjukkan karakteristik bacaan dari murid-murid Mbah Arwani yang menerapkan keketatan dalam bidang ilmu tajwid dan *makhārij al-ḥurūf*.

Ketika menginjak usia remaja, Gus Baha' melanjutkan pendidikannya ke PP. al-Anwar, Rembang, Jawa Tengah di bawah asuhan KH. Maimoen Zubair. Beberapa tahun kemudian di pondok, Gus Baha' mampu menunjukkan kehebatan intelektualnya di kalangan para santri, sehingga banyak yang merasa kagum atas prestasi yang telah diraihinya. Ini semua terjadi disebabkan Gus Baha' mempunyai kelebihan dalam penguasaan bidang ilmu fikih, hadis, dan tafsir dibanding dengan santri yang lain.

Ketekunan dan kedisiplinan Gus Baha' selama di Sarang mengantarkannya meraih banyak prestasi, bahkan memperoleh reputasi dengan mendapatkan beberapa amanat untuk menjadi Ketua Forum Pengajian Kitab *Fath al-Mu'in* dan Ketua Ma'arif di jajaran kepengurusan PP. Al-Anwar. Namun demikian, prestasi dan reputasi tersebut tidak menjadikannya lalai untuk terus belajar. Dalam kesibukannya tersebut, Gus Baha' justru mampu mengkhhatamkan hafalan kitab Ṣaḥīḥ Muslim lengkap dengan matan, rawi, dan sanadnya. Selain itu, beliau juga mengkhhatamkan hafalan kitab-kitab gramatika Arab seperti *Imriṭi* dan *Alfiyah Ibnu Malik*.

Selain menonjol dengan keilmuannya, beliau juga terkenal sebagai sosok santri yang secara emosional sangat dekat dengan kiainya. Indikasinya terbukti dalam berbagai kesempatan, Gus Baha' sering mendampingi KH. Maimoen Zubair untuk berbagai keperluan mulai dari sekadar berbincang santai, hingga persoalan membantu mencarikan teks landasan hukum (*ta'bir*) yang termaktub dalam kitab-kitab klasik dan modern. Fakta demikian biasanya terjadi ketika KH. Maimoen Zubair kedatangan tamu atau menerima kunjungan ulama-ulama besar yang datang ke PP. al-Anwar, Sarang, Rembang.

Reputasi Karier Intelektual

Usai menyelesaikan pengembaraan keilmuan di Sarang, Gus Baha' akhirnya memilih menikah dengan putri keluarga besar Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Pernikahan tersebut berawal atas inisiatif dan pilihan pamannya sendiri. Namun beberapa tahun kemudian, pada tahun 2003, Gus Baha' meninggalkan kota kelahirannya dengan menyewa rumah di Yogyakarta. Kepindahan ini diikuti oleh sejumlah santri yang ingin

terus mengaji bersamanya. Mereka menyewa rumah yang tidak jauh dari kediaman Gus Baha'. Namun pada saat ayahnya wafat pada tahun 2005, Gus Baha' harus kembali ke Kragan, tetapi pengajiannya di Yogyakarta tetap berlangsung sebulan sekali. Para pecinta Gus Baha' dengan tekun mengikuti pengajian bulanan tersebut di Pesantren Izzati Nuril Qur'an Bedukan, Pleret, Bantul.

Selain mengisi banyak pengajian, Gus Baha' saat ini juga aktif mengabdikan diri di Lembaga Tafsir Al-Qur'an Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Karier Gus Baha' di UII adalah Ketua Tim Lajnah Mushaf UII. Selain itu, karier intelektual Gus Baha' juga menjadi Dewan Tafsir Nasional yang anggotanya terdiri dari para ahli tafsir seantero Indonesia, seperti Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib, dan yang lainnya (Sholihah 2019: 179-193). Satu hal yang membanggakan, Gus Baha' adalah satu-satunya anggota Dewan Tafsir Nasional yang tidak memiliki gelar pendidikan dari luar negeri atau bahkan gelar pendidikan formal. Selain itu, pada 29 Agustus 2019 Gus Baha' diangkat secara resmi menjadi Rois Syuriah PBNU.

Kapabilitas dan kredibilitas Gus Baha' dalam disiplin keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir banyak mendapat apresiasi dari kolega dan teman kerjanya. Hal ini disebabkan Gus Baha' termasuk pendatang baru dan satu-satunya dari jajaran Dewan Tafsir Nasional yang berlatar belakang pendidikan non formal dan non gelar. Namun demikian, kealiman dan penguasaan keilmuan Gus Baha' mendapat pengakuan dari para ahli tafsir nasional, hingga pada suatu kesempatan pernah diungkapkan oleh M. Quraish bahwa kedudukan Gus Baha' di Dewan Tafsir Nasional sebagai mufasir yang ahli dalam bidang ilmu fikih karena penguasaan beliau pada ayat-ayat ahkam yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat mumpuni.

Tafsir Pop Gus Baha' di *Youtube*; Ruang Kontestasi Model Tafsir Moderasi

Sejatinya, model pengajian Tafsir Pop Gus Baha' dilaksanakan secara virtual, baik pada acara haul di pesantren, pengajian umum, acara wisuda atau pengajian rutin. Namun demikian, hasil pengambilan gambar dan suara tersebut kemudian diunggah (*upload*) ke dalam *youtube*, baik dalam bentuk visual maupun audio visual oleh lembaga formal atau individu yang menjadi *muhibbin* Gus Baha'. Video Tafsir Pop tersebut akhirnya viral melalui *facebook*, *twitter* dan *instagram*.

Pengamatan penulis terhadap perkembangan Tafsir Pop Gus Baha' berjalan selama 4 bulan yang dimulai dari hari Senin, 07 November 2019 s/d hari Jumat, 07 Februari 2020. Hanya saja, pengamatan tersebut hanya

difokuskan kepada pengajian Tafsir Pop di tiga tempat, yaitu pesantren, masjid, dan kampus. Alasan pengambilan di tiga lokasi tersebut, selain representasi dari ruang publik, juga merupakan pengajian Gus Baha' yang viral pertama kali pada tahun 2019. Tiga lokasi yang dimaksudkan penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, pengajian Darusan Umum di Masjid Menara Kudus, Jawa Tengah, pada hari Jumat, 31 Mei 2019. Pengajian ini diunggah oleh Muhibbin Gus Baha' di situs web: <https://www.youtube.com/watch?v=sCTid5WTwLo>, dengan judul "*Pengajian Gus Baha' Menara Kudus*". Adapun jumlah *view*-nya sebanyak 140.739 dan 189 komentar. Pengajian ini juga diunggah oleh Paparazzi Chanel, pada hari Ahad, 20 Oktober 2019. Pengajian ini bisa disaksikan di video dengan alamat situs web: <https://www.youtube.com/watch?v=zsNKc6M39aY>, yang berjudul, "*Live Gus Baha' Mukjizatnya Al-Qur'an di Menara Kudus*". Jumlah *view*-nya sebanyak 168.791 dan 359 komentar.

Kedua, pengajian Gus Baha' di Masjid Ulil Albab, Kampus UII Yogyakarta, pada hari Senin, 26 Agustus 2019. Pengajian ini diunggah takmir Masjid UII, alamat situs web: <https://www.youtube.com/watch?v=z8uv7KT5CsI>, yang berjudul, "*Kajian Tematik Spesial Masjid Ulil Albab UII*", dengan jumlah *view* sebanyak 270.039 dan 492 komentar.

Ketiga, pengajian Gus Baha' di PP. Salafiyah Pasuruan, Jawa Timur, pada, hari Ahad, 8 September 2019 M/ 8 Muharram 1441 H. Pengajian ini diunggah oleh situs web PP. Salafiyah Pasuruan, Jawa Timur, dengan alamat situs: <https://www.youtube.com/watch?v=RkAPj8ypZdw>, yang berjudul, "*Muhadhoroh 'Ammah Gus Baha' di PP. Salafiyah Pasuruan: Meneladani Ulama Menjawab Tantangan Dakwah Masa Kini*", dengan jumlah *view* sebanyak 61.300 dan 335 komentar. Kecuali itu, pengajian ini juga diunggah oleh Ikhwan Syadziliyyah, alamat situs web: <https://www.youtube.com/watch?v=thywL6g8-k> yang berjudul, "*Ceramah Gus Baha' di PP. Salafiyah Pasuruan*", dengan jumlah *view* sebanyak 5.223.

Diseminasi Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha' di *Youtube*: Kontestasi Wacana Keagamaan di Indonesia

1. Tafsir Pop di Masjid al-Aqsha, Menara Kudus

a. Rekonstruksi Mukjizat Al-Qur'an

Dalam khazanah Islam klasik dan kontemporer, mukjizat adalah sesuatu yang dahsyat (*khāriq li al-'ādah*) yang menurut ukuran nalar manusia tidak mungkin terjadi, misalnya unta Nabi Saleh yang keluar dari batu. Demikian pula dengan tongkatnya Nabi Musa yang bisa membelah Laut Merah. Kasus yang dipertontonkan oleh kedua nabi tersebut, dalam khazanah

Islam merupakan salah-satu contoh mukjizat yang diberikan kepada para nabi, sebagai bukti argumentatif kerasulannya.

Namun demikian, konstruksi teori mukjizat yang demikian, menurut Gus Baha', perlu direkonstruksi. Sebab konstruksi mukjizat tersebut lebih tepat diberikan kepada nabi sebelum Rasulullah, sebagaimana pernyataan Gus Baha' berikut:

“Kalau kita mengakui kekuasaan Allah harus menunggu mukjizat berupa tongkatnya Nabi Musa atau hal-hal yang aneh, maka hal itu merupakan kecelakaan besar dalam teologi. Hal ini disebabkan, eksistensi alam yang kita saksikan dalam keseharian juga tidak dalam kemampuan kita. Misalnya, logika kedahsyatan seekor nyamuk yang terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 26, yang juga berada di luar kapasitas dan kemampuan kita. Seekor nyamuk itu bukan sekadar kecilnya, tapi bisakah kita membuat patung nyamuk tanpa harus ada nyawanya? Belum lagi jika kita disuruh membuat alat kelaminnya serta urat alat kelaminnya. Kita juga tidak akan mampu membuat jantungnya, serta membuat organ jantungnya. Apakah itu tidak lebih dahsyat dari pada tontonan mukjizat yang diperagakan oleh para nabi sebelum Rasulullah?”

Keimanan pada kuasa Allah yang didasarkan pada yang dahsyat, menurut Gus Baha', resikonya sangat besar dalam sistem teologi. Sebab jika kuasa-Nya selalu disandingkan pada kedahsyatan, maka implikasinya; *Pertama*, umat selalu menuntut yang aneh-aneh. Misalnya, seseorang baru percaya kepada kuasa Allah jika sudah ada model hewan yang kepalanya ada di pantat. *Kedua*, umat selalu menuntut pada seorang kiai atau ulama agar menunjukkan sesuatu yang dahsyat, sehingga semua kebenaran agama itu diukur pada kedahsyatan pimpinan. Oleh karena itu, wajar jika ada orang yang pura-pura tampil dahsyat tapi diam-diam sebagai penipu, seperti kasus penggandaan uang di Pasuruan Jawa Timur.

Berbeda dengan mukjizat nabi-nabi terdahulu yang bersifat material-insidental, mukjizat Rasulullah bersifat immaterial-universal lintas tempat dan waktu, sehingga diberikan dalam bentuk wahyu berupa Al-Qur'an. Gus Baha', mengutip hadis (al-Bukhāri 1422: 182), Rasulullah bersabda, “Tidak ada seorang nabi pun yang Allah utus kecuali ia telah diberi sesuatu yang dengannya manusia akan beriman, dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku. Maka, aku berharap menjadi nabi yang terbanyak pengikutnya pada hari kiamat”.

Hadis tersebut dikomentari Gus Baha' dengan mengutip pada syarah kitab hadis karya al-'Asqalānī dengan menjelaskan bahwa mukjizat Nabi Musa bersifat material dan insidental. Konsekuensinya, sesuatu yang bersifat material hanya bisa dipercaya oleh orang yang terlibat dan menyaksikan secara langsung, namun konsekuensinya bisa jadi ada orang

yang percaya, tetapi juga bisa jadi ada yang tidak percaya mengingat sudah tidak ada lagi rasul dan bukti fisik mukjizatnya. Sementara mukjizat Rasulullah bersifat immaterial dan universal, sehingga kedahsyatan seekor nyamuk akan selalu terpatri dalam diri manusia sampai hari kiamat, sekalipun Rasulullah telah wafat (al-'Asqalānī 1379: 9). Lebih tegas, Gus Baha' menyatakan sebagai berikut:

“Jika tongkat Nabi Musa yang bisa membelah lautan itu dianggap suatu kedahsyatan dan dianggap di luar kemampuan manusia, maka tentu seekor nyamuk lebih dahsyat. Bagaimana susahnya membuat organ nyamuk yang sekecil itu. Demikian juga dahsyatnya seekor kerbau yang bisa menjaga populasinya, padahal tidak pernah ikut seminar populasi. Seekor kerbau, tanpa lamaran ternyata bisa menjaga keturunannya. Seekor kerbau, tanpa proses sesar, ternyata melahirkan anaknya dengan lancar. Ini semua terjadi karena ada kuasa Allah. Fenomena yang demikian menunjukkan hebatnya mukjizat Al-Qur'an yang telah membuat nalar kita berpikir objektif.

Diseminasi moderasi Gus Baha' dalam konteks rekonstruksi mukjizat Al-Qur'an sesungguhnya merupakan upaya deradikalisasi tafsir, utamanya sebagai kritik kepada umat yang senantiasa menjadikan fanatisme kepada tokoh “dahsyat” sebagai ukuran kebenaran. Fakta di lapangan, keterlibatan seorang tokoh dalam menanamkan ideologi adalah fenomena yang tidak bisa diabaikan. Jika tokoh panutannya adalah bagian dari kelompok garis keras, tentu umatnya juga akan melakukan hal yang sama. Dengan demikian, fanatisme pada tokoh merupakan bagian dari pintu masuknya benih-benih ideologi, baik yang berhaluan ekstremisme maupun moderatisme.

b. *al-Hujjat al-Bāligah*; Logika Agama yang Argumentatif

Menurut Gus Baha', agama itu datang dengan menggunakan logika argumentatif, tidak dengan cara meneror dan tindakan radikal, sebagaimana yang sering dipertontonkan masyarakat saat ini. Agama itu mudah dan tidak sulit untuk memberikan pemahaman kepada orang lain. Agama juga menggunakan *al-hujjat al-bāligah*, tetapi kita sering kali terjebak dengan emosi yang berlebihan. Gus Baha' lalu mencontohkan kasus terkait konsep ketuhanan dengan menggunakan logika satu Tuhan, *Allāh Aḥad*.

Orang-orang kafir dahulu punya keyakinan bahwa tuhan itu harus banyak. Keyakinan dan keinginan punya tuhan banyak mengingat problem yang mereka hadapi antara yang satu dengan yang lain tidak sama. Mereka memosisikan tuhan itu sebagai sosok yang memberi solusi. Namun demikian, ketika Rasulullah datang dengan membawa konsep satu Tuhan, yaitu Allah itu Esa, maka orang-orang kafir merasa janggal sehingga mereka melakukan resistensi. Protes atas kegagalan konsep satu Tuhan

tersebut, diekspresikan dengan potongan kalimat “inna haḏa la syai’un ‘ujāb”, sebagaimana tercantum dalam surah Ṣād/38: 5.

Kejanggalan dan resistensi orang-orang kafir tersebut dijawab dengan logika argumentatif oleh Al-Qur’an yang terdapat dalam surah az-Zumar/39: 29. Menurut Gus Baha’, ayat tersebut merupakan bantahan terhadap kejanggalan mereka dengan menganalogikan posisi Tuhan sebagai majikan; *Pertama*, seorang laki-laki yang mempunyai dua atau lebih majikan. Ia akan merasa kebingungan karena ia akan mendapatkan perintah dan keinginan yang berbeda. *Kedua*, seorang laki-laki yang mempunyai satu majikan. Tentu ia pasti bisa menyesuaikan dengan keinginan majikannya karena hanya berhadapan dengan satu majikan. Analogi kisah tersebut, menurut Gus Baha’, menunjukkan gaya argumentasi Al-Qur’an yang menggunakan logika analogi, tanpa harus menggunakan cara-cara anarkis, sadis, ekstremis, dan radikal.

Demikian pula, ketika orang-orang kafir menjadikan berhala Lata, Hubal, dan Uzza sebagai Tuhan, Rasulullah membantah keyakinan mereka cukup berdasar pada ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam surah an-Naḥl/16: 76. Ayat tersebut, merupakan bukti nyata bagaimana cara Al-Qur’an membantah ketuhanan berhala-berhala yang dianalogikan dengan “dua orang lelaki”, yang berstatus sebagai majikan dan pembantu yang bisu (*aḥadukumā abkam*). Berhala tersebut diibaratkan Al-Qur’an dengan laki-laki bisu yang tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak bisa mendatangkan suatu kebaikan. Gus Baha’ menjelaskannya sebagai berikut:

“Orang yang buta, tuli, dan bisu dijadikan pembantu saja sudah tidak layak, lalu kenapa harus kalian jadikan Tuhan. Berhala itu tidak bisa berbuat apa-apa. Kamu tentu tidak sudi memberikan THR pada pembantu yang bisu dan tuli. Mereka yang tuli saja menjadi pembantu sudah tidak sah, kenapa kamu jadikan Tuhan atau majikan? Mudah sekali logika Al-Qur’an itu membantah ketuhanan Lata, Uzza, dan Hubal.”

2. Tafsir Pop di Masjid Ulil Albab, UII Yogyakarta

a. Wacana *Nāsikh-Mansūkh*; Kritik terhadap Klaim Islam *Kāffah*

Keberadaan kelompok radikal yang senantiasa mengkampanyekan jargon Islam *Kāffah* mendapat kritik pedas dari Gus Baha’. Model “fatwa” Islam *Kāffah* yang digagas kelompok radikal tersebut adalah cara berpikir yang kontraproduktif dengan realitas kualifikasi dirinya. Hal ini disebabkan mereka hanya bisa memfatwakan penegakan Islam *Kāffah*, tetapi model dan instrumen interpretasi ayat-ayatnya tidak *kāffah*, sehingga mereka dengan mudah bertindak radikal, intoleran, dan “main pukul” hanya berdasarkan pada potongan ayat-ayat Al-Qur’an.

Oleh karena itu, dengan gagahnya Gus Baha' mengajukan persyaratan kepada kelompok yang mengklaim Islam *Kāffah*, yaitu minimal harus hafal Al-Qur'an secara *kāffah*. Jika persyaratan hafal Al-Qur'an secara *kāffah* tidak bisa dipenuhi, persyaratan yang tidak bisa ditawar-tawar adalah mengetahui konsep *nāsikh-mansūkh* sebagai instrumen menafsirkan ayat Al-Qur'an. Signifikansi teori *nāsikh-mansūkh* agar tidak mudah terjebak pada radikalisme dan ekstremisme. Gus Baha' mencontohkan dua kasus, sebagai berikut:

(1) Tobat Ekstrimis Nabi Musa

Dahulu kaum Nabi Musa, menurut Gus Baha', melakukan praktik tobat ekstremis, yaitu membunuh orang yang terlibat dalam penyembahan "anak sapi". Model tobat ekstremis tersebut berdasarkan kisah dalam surah al-Baqarah/2: 54. Potongan ayat *faqtulū anfusakum* sebagai konsekuensi dari potongan ayat tobat ekstremis *fatūbū 'ilā bārī'ikum* merupakan indikator bahwa tobat dengan cara pembunuhan adalah praktik ekstremis yang pernah disyariatkan pada zaman Nabi Musa.

Dengan demikian, lanjut Gus Baha', jika kita hanya berpegang teguh pada prinsip bahwa para nabi itu adalah figur, tentu kita dengan mudahnya "menghabisi" dan meluluhlantakkan suatu tempat yang dianggap penuh maksiat. Penghancuran tersebut dianggap legalitas model tobat ekstremis yang diajarkan oleh Nabi Musa, padahal model tobat ekstremis tersebut sudah direvisi (*mansūkhah*) oleh syariat Nabi Muhammad, sehingga cukup hanya dengan *istigāshah* dan *istigfār*, tanpa harus melakukan bom bunuh diri.

Oleh karena itu, menurut Gus Baha', bahwa seseorang dilarang dengan mudah "berkoar-koar" bahwa para nabi adalah panutan dalam segala perilakunya. Sementara itu, kita dituntut untuk selektif dalam menjadikan para nabi sebagai figur mengingat terdapat beberapa perilaku para nabi yang sudah direvisi (*nasakh*) oleh syariat Rasulullah, sehingga tidak mudah bertindak radikal dan ekstremis. Bom bunuh diri itu merupakan model tobat ekstremis yang dianggap sebagai *golden moment* untuk masuk surga.

(2) Terorisme Agama Nabi Nuh

Terorisme agama pada awalnya, pernah disyariatkan pada era Nabi Nuh, yaitu membunuh orang-orang yang menentang perintah Allah. Fenomena terorisme ini terdapat dalam surah Nūh/71: 26-27. Kedua ayat ini, menurut Gus Baha', melukiskan permohonan Nabi Nuh agar Allah membunuh kaum yang menentang, sebab jika mereka tetap dibiarkan hidup, maka

perjalanan generasi berikutnya akan tetap berada dalam kekufuran yang sama, yang diekspresikan oleh ayat *wa lā yalidū illā fajīran kaffāran*.

Permintaan Nabi Nuh dalam kisah tersebut, menurut Gus Baha', akhirnya dikabulkan oleh Allah, sehingga semua umatnya meninggal dunia dengan cara didatangkan siksa berupa banjir, kecuali sekitar 80 orang yang beriman dan ikut perahu Nabi Nuh. Rombongan umat Nabi Nuh yang selamat tersebut, lanjut Gus Baha', diekspresikan oleh Al-Qur'an dengan potongan kalimat *zurriyata man ḥamalnā ma'a Nūh*, sebagaimana termaktub dalam surah al-Isrā'/17: 3.

Oleh karena itu, ayat-ayat terorisme agama yang pernah diberlakukan pada era Nabi Nuh, sudah mengalami revisi sejak kenabian Nabi Ibrahim sampai pada syariat era Rasulullah. Dengan demikian, andaikan tidak ada para ulama yang membahas persoalan *nāsikh-mansūkh*, tentu eksistensi syariat Nabi Nuh itu dianggap masih berlaku secara *abadan-mu'abbadan*, sehingga melakukan tindakan teror, brutal, radikal, dan intoleran pada orang kafir dianggap legal, padahal kita sudah gonta-ganti nabi.

Misalnya, ajaran dan dakwah Nabi Ibrahim, tidak satu pun yang dipertontonkan dengan cara sadis, bengis, dan anarkis, sekalipun dikepung oleh berhala-berhala yang telah menyesatkan manusia. Berhadapan dengan para pendurhakanya, Nabi Ibrahim cukup mengeluarkan pernyataan, *waman 'aṣānī, fa innaka Gafūrun Raḥīm* (*siapa yang mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang*). Pernyataan Nabi Ibrahim yang menyejukkan tersebut, menurut Gus Baha', berdasarkan surah Ibrāhīm/14: 36.

Begitu pula dengan dakwah Rasulullah tidak pernah dibangun dengan ancaman dan gertakan. Rasulullah, menurut Gus Baha', justru dituntut untuk mengayomi minoritas dengan cara memberi ruang berekspresi untuk mengkaji agama (*yasma'a kalāmallāhi*) serta memberikan rasa aman dan nyaman pada mereka (*abliḡu ma'manah*), sebab mereka adalah *qaumun lā ya'lamūn*, berdasarkan surah at-Taubah/9: 6. Mereka itu, lanjut Gus Baha', sudah terkooptasi oleh kultur yang sudah bertahun-tahun menyembah berhala.

Oleh karena itu, seorang dai harus berperilaku santun mengingat mereka adalah kaum yang tidak mengetahui. Hanya saja, dalam konteks saat ini, terutama penggagas Islam *Kāffah*, perilaku humanis sudah mulai ditinggalkan. Mereka teramat berambisi mengamalkan surah Nuh/71: 26-27 yang jelas-jelas sudah di-*nasakh* oleh surah an-Nahl/16: 123. Jika demikian, fatwa implementasi *Islam Kāffah*, justru kontraproduktif dengan kapasitas dirinya. Gus Baha', menyindirnya sebagai berikut:

“Orang sekarang main pukul saja tidak mau ngaji Al-Qur’an secara *kāffah*. Fatwanya *Islam Kāffah*, tapi ngaji Al-Qur’an-nya tidak *kāffah*. Cukup berdasar satu, dua potongan ayat, lalu dipakai meneror orang. Kalau mau *Islam Kāffah*, ya harus hafal Al-Qur’an 30 juz.”

b. Mendahulukan Loyalitas sebagai Bagian Fondasi NKRI

Menjadi *opposan* itu adalah watak manusia demi menjaga dan mengontrol otoritarianisme berpikir dan bertindak. Namun demikian, betapa pun *opposan* menjadi hal yang urgen, menurut Gus Baha’, religiositas seseorang harus tetap menjaga dua prinsip dasar; *Pertama*, mempertahankan ‘*illat al-ḥukmi*’ dalam rangka menjaga kerja intelektual. *Kedua*, mempertahankan ‘*illat al-‘ubūdiyyah*’ dalam rangka menjaga kerja loyalitas, kepatuhan, dan kehambaan.

Gagasan menjaga intelektualitas dan loyalitas ini, menurut Gus Baha’, dalam konteks Indonesia perlu dibuktikan demi menjaga keutuhan NKRI. Sebab menjaga keutuhan negara dari separatisme serta menunjukkan loyalitas kepada pemimpin negara, termasuk ke presiden adalah harga mati, sekalipun terdapat kebijakan-kebijakan yang tidak pro rakyat. Sebab upaya penggulingan presiden dalam Al-Qur’an merupakan tindakan yang berorientasi pada menjaga kerja intelektualitas (‘*illat al-ḥukmi*’), namun tidak bisa menjaga kerja loyalitas (‘*illat al-‘ubūdiyyah*’) kepada pimpinan.

Mencintai Indonesia dan loyalitas kepada pemimpin negara berdasarkan prinsip ‘*illat al-ḥukmi*’ dan ‘*illat al-‘ubūdiyyah*’, dianalogikan oleh Gus Baha’ dengan kasus perang Badar yang terdapat dalam surah al-Anfal/8: 4-6. Ayat ini, merupakan bukti nyata bagaimana kehebatan para sahabat menunjukkan loyalitas dan kepatuhan pada Rasulullah, sebagai ekspresi ‘*illat al-‘ubūdiyyah*’ ketika diserukan agar terlibat dan berperan aktif dalam agresi Badar. Sekalipun sebelumnya, terdapat sebagian dari mereka yang sempat protes terhadap kebijakan Rasulullah, sebagai ekspresi ‘*illat al-ḥukmi*’ mengingat jumlah kaum muslimin jauh lebih sedikit dari rombongan agresi militer kaum musyrikin.

Jumlah kekuatan kaum musyrikin yang jauh lebih banyak serta dilengkapi dengan alat-alat perang yang lebih canggih, menurut Gus Baha’, wajar saja jika membuat sebagian para sahabat merasa pesimis dapat meraih kemenangan. Bahkan opini yang berkembang bahwa agresi Badar hanyalah ajang kontestasi penyerahan nyawa yang disebut Al-Qur’an sebagai *yusāqūna ila al-maut*. Namun demikian, sekalipun ada rasa risau dalam hati kecil para sahabat, mereka akhirnya tetap berani maju berlaga di medan perang demi menjaga loyalitas kepada Rasulullah. Fenomena agresi Badar, merupakan indikator konkret betapa menjaga

kerja loyalitas (*'illat al-'ubūdiyyah*) lebih artikulatif daripada menjaga kerja intelektualitas (*'illat al-hukmi*). Sebab status tertinggi manusia adalah sifat kehambaan atau loyalitasnya, sebagaimana juga dijelaskan dalam surah al-Isrā'/17: 1.

3. Tafsir Pop di PP. Salafiyah, Pasuruan Jawa Timur

a. Menghalau Ekstremisme dan Radikalisme

Menurut Gus Baha', saat ini, Indonesia sedang dikepeng oleh paham-paham keras, radikal, dan ekstremis. Salah-satu instrumen yang paling hebat untuk melawan mereka adalah integrasi ilmu klasik dan kontemporer. Dalam konteks demikian, Gus Baha' mencontohkan pendapat Syekh asy-Sya'rawī sebagai ulama kontemporer. Pada suatu saat, Syekh asy-Sya'rawī pernah bertemu dengan kaum ekstremis yang akan melakukan pengeboman terhadap orang-orang Islam yang sedang *dugem* di dalam bar.

“Kalau betul mereka jadi mati, lalu di manakah tempat mereka?” begitu pertanyaan Syekh asy-Sya'rawī. Lalu para ekstremis menjawab, “Mereka tempatnya di neraka, sebab mereka mati dalam kekufuran.” Syekh asy-Sya'rawī lanjut bertanya, “Jika mereka betul masuk ke neraka, apakah itu keinginan kamu atau keinginan Rasulullah?” Para ekstremis menjawab dengan tegas, “Ya tidak, itu bukan keinginan Rasulullah.” Mendengar jawaban tersebut, Syekh asy-Sya'rawī menyatakan, “Jika ini bukan keinginan Rasulullah, ya tidak usah kalian lakukan.”

Gus Baha', melanjutkan mengutip hadis untuk membuktikan opini Syekh asy-Sya'rawī di atas, sebagai berikut:

Suatu hari, Rasulullah pernah didatangi seorang Badui, meminta uang kepada Rasulullah. Namun demikian, orang tersebut ternyata tidak terima dengan pemberian tersebut yang dianggap terlalu sedikit, sehingga ia memojokkan dan menjelek-jelekkan Rasulullah di depan publik. Akhirnya Rasulullah mengajak orang tersebut masuk ke dalam rumah dan diberikan uang tambahan.

“Apa ini sudah cukup?” tanya Rasulullah. “Iya cukup, terima kasih, kamu itu orang baik,” jawab si Badui sembari memuji Rasulullah. Kemudian Rasulullah bersabda, “Tadi, kamu menghujat saya di depan publik, maka sekarang kamu juga harus memuji saya di depan publik.” Akhirnya permintaan Rasulullah dilayani oleh si Badui. Namun setelah Badui itu pulang, Rasulullah bersabda, “Kalau saja ia mati setelah mengkritik dan menghujat saya, maka ia mati sebagai ahli neraka karena berstatus sebagai pencaci maki nabi.”

Hadis di atas, menurut Gus Baha', merupakan indikator bahwa betapa baiknya Allah pada hambanya, sehingga memuji Rasulullah dengan cara disuap sudah menunjukkan legalitas Islam “suapan”. Sebab, penilaian Allah

tidak sama dengan pikiran kita. Tetapi anehnya, lanjut Gus Baha' kubu "sebelah" itu terlalu ekstrem karena memaksa Allah agar berpikir seperti mereka. Mereka terlalu berambisi dan bernafsu untuk "menyenangkan" Allah tanpa mempertimbangkan nilai-nilai humanisme.

b. Ekstremisme dalam Kesalahan Pencatutan Status Allah

Gus Baha' mengkritik kesalahan gerakan intoleran dalam memberikan status pada Allah, berdasarkan hadis Rasulullah riwayat Imam Muslim (an-Naisābūrī t.th.: 2023), bahwa ada orang saleh yang sedang sujud, kemudian lehernya diinjak oleh orang fasik. Lalu ia bersumpah, "Demi Allah, dosamu tidak akan diampuni oleh Allah. Kemudian Allah mewahyukan kepada Rasulullah dengan firman-Nya, "Siapa yang bersumpah atas nama Allah dengan memberi status bahwa saya tidak bisa memberi maaf, sungguh orang fasik itu saya maafkan dan bagi orang yang saleh, sungguh amal ibadahnya saya hapus".

Hadis di atas, menurut Gus Baha', merupakan bukti nyata bahwa Allah tidak boleh dicatut dan distatuskan sesuai dengan keinginan. Misalnya, sering kali kita mengentalkan identitas diri sebagai umat yang konsisten berbuat baik dan menuduh yang lain sebagai pendosa dan mendapat siksa. Keyakinan semacam ini tentu kontraproduktif dengan status Allah yang telah berkali-kali diproklamasikan dalam Al-Qur'an, sebagai Zat yang menyiksa (*yu'azzib*), tetapi sekaligus juga sebagai Zat yang mengampuni (*yagfir*).

Namun demikian, realitas sosial yang terjadi di Indonesia, lanjut Gus Baha', kondisi "kubu sebelah" itu suka sekali mencatut status Allah sebagai Zat yang *yu'azzib* dan tidak pernah distatuskan *yagfir*. Bagaimana Allah tidak tersinggung jika status *yagfir*-nya dihilangkan. Gus Baha' menyindirnya sebagai berikut:

"Fenomena ini disikapi oleh Allah kira-kira seperti ini, "Saya ini bisa *yu'azzib* dan bisa *yagfir*, lalu kenapa statusku hanya tersisa *yu'azzib*. Mereka ini mengaji di mana, khatam apa tidak? Kebanyakan orang ekstrem smenyifati Allah hanya dengan status *yu'azzib*, sehingga ruang untuk menghujat dan bertindak jahat selalu terbuka lebar."

Gus Baha' melanjutkan bahwa Rasulullah sebagai manusia tentu juga punya rasa benci, sebagaimana rasa benci pada seorang yang bernama Wahsyi karena telah membunuh Hamzah pada agresi Uhud. Akan tetapi, Allah merespons fenomena ini dengan menurunkan surah Āli 'Imrān/3: 128 yang di dalamnya terdapat dua pilihan, yaitu mengampuni (*yatūbu*) dan menyiksa (*yu'azziba*). Kasus Wahsyi tersebut akhirnya diampuni oleh Allah.

Oleh karena itu, demi mengurangi gerakan ekstremis serta upaya deradikalisasi tafsir, Gus Baha' menawarkan agar para ulama tidak boleh

selalu menggunakan fikih yang berorientasi pada *at-tafrīq bain al-ḥaq wa al-bāṭil*. Tugas para ulama, semestinya juga harus mengintegrasikan ilmu fikih dengan tasawuf, terutama dalam bab tawaduk. Sebab, paradigma penafsiran integrasi fikih dan tasawuf tidak hanya menunjukkan model berpikir *contextualist approach* (Fathurrosyid 2015: 286-308), tetapi jauh yang lebih urgen telah menghasilkan jenis pemahaman humanis, sehingga dapat mengurangi kecurigaan terhadap kelompok lain dan gerakan ekstremisme.

Misalnya, dalam ajaran-ajaran tasawuf kita senantiasa diajari bahwa jika bertemu dengan orang kafir, dalam benak kita harus muncul suatu rasa pengakuan bahwa dia itu bermaksiat karena kufur. Sementara saya muslim yang selalu bermaksiat berarti *fa ḡanbī aqbaḡ* (dosaku lebih jahat). Melihat orang yang lebih tua bermaksiat, kita harus berani berkata, *ḡazā akṡaru ibādatan* (orang ini ibadahnya lebih banyak). Jika bertemu anak kecil, kita katakan, *ḡaza aṡgaru minnī sinnan* (usianya lebih muda) yang berarti dosanya lebih sedikit.”

Model pemahaman integrasi dengan menggunakan ajaran introspeksi dan tawaduk dalam konsep tasawuf, menurut Gus Baha', penting dilanjutkan dalam rangka menghalau ego ekstremisme agama. Dengan demikian, kehadiran agama tidak berwajah menyeramkan, sebab Islam itu adalah agama rahmat, bukan agama laknat. Gus Baha' mengakhiri ceramahnya, sebagai berikut:

“Ini penting saya kemukakan. *Mbok yo*, orang-orang eskترم ya mikir, keinginan Rasulullah itu agar umatnya mati dalam keadaan muslim, bukan mati kafir.”

Kesimpulan

Tafsir Pop Gus Baha' adalah pengajian tafsir Al-Qur'an Gus Baha' yang menggunakan nalar moderasi serta didiseminasikan pada media populer, baik melalui FB, IG maupun *youtube*. Pengajian Tafsir Pop tersebut dilaksanakan secara virtual di acara haul pesantren maupun pengajian umum yang dilaksanakan di tiga ruang publik berupa masjid, kampus, dan pesantren. Tiga tempat tersebut merupakan ruang kontestasi dalam mendiseminasikan nalar moderasi dengan menggunakan paradigma deradikalisasi tafsir.

Gus Baha' adalah seorang hafiz Al-Qur'an dan ahli tafsir dari pesantren yang mendiseminasikan nalar moderasi melalui tiga bentuk; (a) penjelasan rekonstruksi mukjizat Al-Qur'an dan penggunaan logika argumentatif dalam berdakwah yang didasarkan pada surah al-Baqarah/2: 26; ṡād/38:

5; az-Zumar/39: 29; dan an-Nahl/16: 76. (b) penjelasan urgensi *nāsikh-mansūkh* sebagai kritik terhadap gerakan pengusung jargon Islam *Kāffah* melalui surah al-Baqarah/2: 54; penjelasan tema terorisme agama dalam surah Nūh/71: 26-27; al-Isrā'/17: 3; Ibrāhim/14: 36; at-Taubah/9: 6; dan an-Nahl/16: 123, serta penjelasan tema urgensi mendahulukan loyalitas demi menjaga NKRI berdasar surah al-Anfāl/8: 4-6. (c) penjelasan kontra narasi untuk menghalau ekstremisme dan radikalisme berdasar pada surah Āli 'Imrān/3: 128.

Catatan: Paper ini merupakan adaptasi dan modifikasi dari tulisan penulis sendiri yang pernah dipublikasikan di alif.id dan islami.co. dengan dilengkapi analisis dari berbagai literatur yang relevan dengan Tafsir Pop dan moderasi Islam.

Daftar Pustaka

- al-Afriqī, Ibn Manẓūr. 2002. *Lisān al-‘Arab*, Vol. 9. Kairo: Dār al-Hadīš.
- al-‘Ainī, Badr ad-Dīn. t.th. *‘Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. VII. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās.
- Akmaliah, Wahyudi. 2013. “Anak Muda, Radikalisme dan Budaya Populer.” *Jurnal Ma’arif Institue* 8(1): 67-80.
- Arif, Moch. Choirul. 2012. “Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(2): 172-173.
- al-‘Asqalānī, Ibu Hajar. 1379. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. IX. Bairut: Dār al-Ma’rifah.
- Asrori, Ahmad. 2015. “Radikalisme di Indonesia: Antara Historis dan Antropisitas.” *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9(2): 253-268.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād ‘Abd. 1364. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘il. 1422. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. II. Damaskus: Dār al-Ṭuq al-Najāh.
- Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Drajat, Zakiah. 2017. “Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia”. *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1(1): 79-94.
- Ekayanti, Mayolisia Indah Budi & Siti Darojatul Aliah. 2018. “Ragam Langkah Mengatasi Ekstremisme Kekerasan”. Dalam *Menghalau Ekstremisme Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Fathurrosyid. 2015. “Islam Progresif Versi Abdullah Saeed: Ikhtiar Menghadapi Problem Keagamaan Kontemporer”, dalam *Jurnal al-Ihkam* 10(2): 286-308.
- Fealy, Greg dan Anthony Bubalo. 2007. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Fealy, Greg dan Sally White. 2008. *Expressing Islam: Religious Life and Politic in Indonesia*. Singapore: ISEAS Institute of Southeast Asian Studies.
- Fealy, Greg dan Sally White. 2012. *Ustad Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hairul, Moh. Azwar. 2019. “Tafsir Al-Qur’an di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly”. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2(2): 89-106.
- al-Ḥalabī, ‘Alī Muḥammad. 2001. *al-Wasaṭiyyah fi Al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah ‘Ain asy-Syams.
- Haryanto, Ariel dan Eric Sasono. 2015. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Noorhaidi. 2018. “Menuju Islamisme Populer”. Dalam *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi dan Kontestasi*. Yogyakarta:

- Pascasarjana UIN Sunana Kalijaga Press.
- Hilmy, Masdar. 2012. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia?; Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah". *Jurnal Miqot* 34(2): 262-281.
- _____. 2013. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," dalam *Journal of Indonesian Islam* 7(1): 27.
- _____. 2018. "Antroposentrisme Beragama", *Kompas*, 4/7/.
- Kamali, Mohammad Hasyim. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. 2017. "Kyai Selebriti dan Media Baru." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 19(3): 339-352.
- _____. 2020. *Warisan Islam Nusantara: Tafsir Al-Qur'an Carakan dan Narasi Reformisme*. Semarang: eLSA Press.
- Kusuma, Rina Sari, Nur Azizah, 2018. "Melawan Radikalisme melalui Website." *Jurnal Aspikom* 3(5): 942-967.
- McLuhan, Masrhal. 1962. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Thporaphic Man*. Toronto: University of Toronto Press.
- Mustaqim, Abdul. 2018. *Tafsir Jawa; Eksposisi Nalar Suft-Isyari Kiai Sholeh Darat; Kajian atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faid al-Rahman*. Yogyakarta: Idea Press.
- _____. 2013. "Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur." *Jurnal Suhuf* 6(2): 149-167.
- Muthohirin, Nafi'. 2015. "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial." *Jurnal Afkaruna* 11(2): 240-259.
- an-Naisābūrī, Abū al-Ḥasan al-Qusyairī. t.th. *al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adl 'an al-'Adl Ilā Rasullillāh*, Vol. V. Bairut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arab.
- Pranawati, Rita. 2019. "Menelusik Akar Radikalisme di Masjid". 2019. Dalam *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*. Jakarta: CRCS UIN Jakarta.
- al-Qarḍāwī, Yūsuf. 2007. *Kalimāt fī al-Wasaṭiyyah al-Islāmiyyah wa Ma'ālimihā*. Kuwait: al-Markaz al-'Alami li al-Wasaṭiyyah.
- al-Qurṭubī, Abū 'Abdullāh Muḥammad. 1964. *al-Jāmi' li Aḥām Al-Qur'an*, Vol. II. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Rahmat, M.I. 2003. *Islam Pribumi, Islam Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- ar-Rāzī, Fakhr ad-Dīn. t.th. *Mafātīḥ al-Gaib*, Vol. IX. Beirut: Dār Ihyā' al-'Arabī.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sholihah, Nur, Zahratul Isti'anah, Zaenatul Hakamah. 2019. "Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha." *Jurnal Qof* 3(2): 179-193.
- Tim Penyusunan Kementerian Agama RI., 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat*

Negara Demokrasi. Jakarta: The Wahid Institute.

Wahid, Din. 2014. "Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia". *Studi Islamika; Indonesia Journal For Islamic Studies* 21(2): 34-52.

Yahya, Iip D. 2019. "Kisah Gus Baha: Perkawinan hingga Karier Intelektual". <https://alif.id/read/iip-d-yahya/kisah-gus-baha-nasab-perkawinan-hingga-karier-intelektualnya-b215367p/>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2020.